

PERMASALAHAN WANITA PENGUSAHA KECIL MENENGAH PAKAIAN JADI DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI KONVEKSI DI ERA GLOBAL

(Sri Endah Wahyuningsih, Urip Wahyuningsih dan Muh Fakhrihun N.)

Dosen Progd S1 PKK Busana ,Jur.TJP FT UNNES

Abstract: *The main research is to describe the result connected to the problem : How is the lower and middle businesswomen problem to ready clothes industries in the global era. The research using qualitative approach. The industries includes that have minimal 5 mans as the worker and 100 mans for maximal, the product are ready clothes for man, women, kid and linen and located at Semarang and Semarang District. 2-5 key persons on each industry have made. The result : 1) The problem of ready clothes businesswomen to improve the lower and middle industries (Convection / garment) at global era are structural problem, general, production and personal problem. The structural problem, economic concentration, business group domination, integration and industrial connection, BUMN act, source, knowledge and technology, capital, marketing and socio culture. Production problem connected to medium product, plan product, cutting, sewing and finishing. 2) Personal problem connected to family earning, kid education, house work and as the wife., The dominant problems is government policy, capital, human resource, socio culture and marketing as a life 3) Personal problem especially socio culture and domestic is the one of Businesswomen contains to improve their business.*

The recommendation suggestion : government should make a precise policy and could give industries forward opportunity so that could give precise support, Women should have coherent behave and applying management knowledge she had, Modern kid education place is the one choice to get precise education in the world and for the future

Keyword: Problems, businesswomen, convection industries, global era

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan temuan-temuan yang terkait dengan persoalan berikut : Bagaimanakah permasalahan wanita pengusaha industri kecil menengah dalam mengembangkan usaha pakaian jadi di era global, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Industri konveksi yang dimaksud mencakup industri yang memiliki tenaga kerja minimal 5 orang dan maksimal 100 orang, dengan jenis produk pakaian pria, wanita, anak serta lenan rumah tangga dengan lokasi penelitian di kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Dari setiap jenis industri ditetapkan 2-5 informan. Seorang informan dipilih mulai pemilik, karyawan, keluarga maupun Disperindag. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi non partisipan sesuai focus penelitian. Analisis data secara induktif dan Harvard, untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan triangulasi.

Hasil penelitian : Jenis permasalahan wanita pengusaha pakaian jadi dalam mengembangkan Industri kecil dan menengah (konveksi) di era global meliputi permasalahan struktural, umum, proses produksi, dan permasalahan rumah tangga. Permasalahan struktural terkait dengan konsentrasi ekonomi, dominasi kelompok bisnis, integrasi dan hubungan antar sentra industri, peran BUMN, bahan baku, IPTEK dan kondisi SDM. Permasalahan umum terkait dengan manajemen, teknologi produksi, modal, pemasaran dan sosial budaya. Permasalahan dalam proses produksi terkait dengan ketersediaan sarana produksi, perencanaan produk, pemotongan, penjahitan dan penyempumaan. Permasalahan rumah tangga terkait dengan ekonomi/pendapatan keluarga, pendidikan anak, tugas rumah tangga dan sebagai istri. dan Sebagian besar industri konveksi pakaian jadi yang dikelola kaum wanita meskipun sudah berkeluarga mengalami perkembangan kemajuan.

Saran yang direkomendasikan : Pemerintah yang terkait rendahnya membuat kebijakan yang tepat dan dapat memberi peluang maju industri sehingga dapat memberikan bantuan sesuai kebutuhan, Sebaiknya perempuan bersikap tegas dan menerapkan pengetahuan manajemen yang telah dimiliki. pilihan tempat pendidikan modern sebagai alternative mengasuh / mendidik anak sehingga mendapat bekal pendidikan di dunia dan akhirat

Kata Kunci : Permasalahan, Wanita Pengusaha, IKM, Pakaian Jadi, Era Global.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 1 Januari 1995 sampai dengan 2004 telah berlaku ketentuan GAAT atau WHO sehingga tarif bea masuk akan menurun secara bertahap sampai 2020 sehingga mempengaruhi keterbukaan pasar bebas. Dan menimbulkan persaingan ketat dan tantangan bagi eksportir dan pengusaha di Indonesia. Selain itu industri harus bersiap-siap menghadapi perdagangan International yaitu pasar tunggal Eropa yang puncaknya tahun 2020 (Kasubdin : 2003).

Menurut Noor Azam (2003) dari hasil *search* di www.republika.co.id dan www.kompas.com kata kunci AFTA ditemukan lebih dari 300 berita terkait dan mayoritas memberitahukan ketidaksiapan menghadapi era pasar bebas mulai dari pejabat, pengusaha, asosiasi dan industri. Karena pada era pasar bebas konsumen akan lebih mudah mendapatkan barang dan jasa yang berkualitas, terbaik dan dengan harga yang murah.

Mudrajad Kuncoro (2005) mengemukakan perusahaan garment atau tekstil memutuskan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawan ditahun 2003-2004 hal ini biasa, tetapi jika masih ada yang bisa bertahan (*survive*) bahkan berkembang atau melakukan perluasan hingga tahun ini itu ajaib. Ironis dan getir banyak dikeluhkan para pelaku bisnis.

Permasalahan yang dihadapi pengusaha atau industri pakaian jadi beragam meliputi permasalahan struktural, umum, pribadi atau rumah tangga dan proses produksi. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil dan menengah pakaian jadi dalam penelitian dibatasi beberapa rumusan masalah : (1) Bagaimana gambaran keseluruhan permasalahan dan permasalahan yang dominan dihadapi wanita pengusaha industri kecil dan menengah (IKM) pakaian jadi dalam mengembangkan usaha atau industri konveksi di era global ?. (2) Apakah permasalahan rumah tangga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh wanita pengusaha IKM pakaian jadi dalam pengembangan usaha pakaian jadi ?,

A. Perkembangan Industri Pakaian Jadi di Era loba.

Mudrajad Kuncoro (2005) mengemukakan tahun 2003 jumlah usaha kecil dan menengah (UKM) sekitar 98.000 unit mampu menyerap tenaga kerja 490.000 orang.

[Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com) (2002) disebutkan bahwa Jawa Tengah produktivitas tekstil dan garment atau pakaian jadi berkurang sehingga tenaga kerja berkurang sejak adanya krisis ekonomi 1998 sulit meningkatkan kapasitas dan industri baru serta kebutuhan industri pakaian jadi.

Dari hasil sensus (2003) rata-rata jam kerja laki-laki dan perempuan berbeda karena rata-rata jam kerja laki-laki tahun 2002 menunjukkan 41,53 perminggu sedangkan untuk perempuan rata-rata jam kerjanya adalah 35,69 perminggu.

Penghilangan kuota dimulai sejak 1 Januari 2005 sehingga berdampak setiap negara bebas mengeksport barang. (Mulyadi, 2005 : 50) Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menjadi kendala perkembangan industri di era global lebih kompleks.

Industri dapat dikelompokkan ke dalam skala industri besar, menengah dan kecil serta industri mikro. Berdasar Rencana Induk Pengembangan IKM (2002 : 4) jumlah karyawan industri berbeda berdasar pengelompokan / skala industri mikro, kecil, menengah dan industri besar.

B. Faktor-faktor Kegagalan dan Perkembangan Industri

Singgih (1999) berpendapat ada beberapa faktor kegagalan / tidak majunya suatu usaha / industri dan ada beberapa upaya untuk pengembangan usaha.

Kegagalan atau tidak majunya industri / usaha disebabkan antara lain : (1) Perkembangan zaman . (2) Menuanya umur pemilik sehingga kepemimpinannya ikut menua (3) Terlambat mengadakan pembaharuan. (4) Terlambat mengadakan penyesuaian

dengan kondisi berlaku. (5) Lupa daratan.

Hasil wawancara Teguh Pambudi kepada Zara (2002 : 65) dikatakan kunci pengembangan usaha pakaian menjadi planet besar terkaya di Spanyol adalah fleksibilitas, dan kecepatan berproduksi, pengiriman sehingga tidak terlambat dan cepat menjangkau pasar dengan produk yang variatif (penuh gaya).

Sedangkan Ade Graha (2000:85) mengatakan kiat menarik pelanggan dalam pemasaran produk guna pengembangan usaha antara lain ; memberi harga terendah, kualitas produk tidak mengecewakan, gigih dan semangat tinggi, mengirim sesuai jadwal, harga pantas, dan mengikuti keinginan dan perkembangan mode.

C. Permasalahan-permasalahan Industri

Permasalahan industri dapat dikelompokkan meliputi masalah structural, masalah umum dan pribadi serta teknologi. Mudrajad Kuncoro (2005 : 5) mengemukakan adanya permasalahan structural industri industri berdasarkan laporan Bank Dunia dan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) versi pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono-Yusuf Kalla. Permasalahan umum dan dalam proses produksi di industri kecil menurut hasil penelitian Tri Suminar dkk (2001 : 45) tentang peluang kerja perempuan miskin perkotaan di industri rumah tangga ditemukan adanya

kendala industri yang dikelola wanita terkait dengan alasan pribadi yaitu tingkat pendidikan, kebebasan penggunaan waktu dan alasan domestik (tugas rumah tangga). Natsir (2002 : 5) juga menyebutkan faktor industri tidak bisa bersaing sehingga industri tekstil dan produk tekstil (TPT) hidup segan mati enggan karena modal, buruh, kebijakan fiskal, industri berjalan tanpa ada pengembangan lebih lanjut, investasi tidak ada, bahan baku sulit, listrik naik sehingga produksi tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan lain adalah informasinya bersifat alamiah, komprehensif, sistematis, dan mendalam dan menggunakan analisis induktif (Patton, 1986)

Fokus penelitian ini adalah kegiatan pengusaha industri kecil menengah pakaian jadi dalam mengembangkan usaha konveksi di era global. Di samping itu, kajian penelitian ini juga memfokuskan pada perilaku kehidupan pengusaha sebagai istri / ibu rumah tangga dan anggota masyarakat.

Subyek penelitian ini adalah wanita pengusaha kecil menengah pakaian jadi yang mengelola usaha minimal 5 tahun, memiliki usia produktif kerja 20 sampai 55 tahun, berstatus sebagai istri atau janda, dan berpendidikan minimal SD. .

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi non partisipatif..

Sedangkan teknik observasi non-partisipan yang mengandalkan indra mata berdasar lembar observasi dan hasil dokumentasi dilakukan berulang kali dengan tujuan memotret aktivitas produktif pengusaha untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara terstruktur. Dalam usaha memahami gejala di lapangan, juga digunakan pendekatan interpretasi dialog yakni bentuk dialog antara informan agar data yang diperoleh tidak bermakna subyektif. Data yang diinterpretasikan peneliti ditawarkan kembali kepada informan agar yang bersangkutan memberi tanggapan dan menilai apakah penafsiran peneliti sudah benar seperti yang dimaksudkan oleh informan. (Kohn, 1989).

Data kualitatif yang terkait dengan permasalahan ke- 1-3 dianalisis dengan prosedur seperti yang dianjurkan oleh Babbie (1979) serta Bogdan dan Biklen (1985) dan yang dianjurkan oleh Patton (2004) meliputi : analisis dominan, memilah kesamaan dan perbedaan, menyusun preposisi teoritis, pengamatan dan wawancara lanjut serta triangulasi.

Sedangkan persoalan data kualitatif yang terkait dengan permasalahan ke-4 yakni gambaran aktivitas non produktif di rumah tangga dianalisis dengan metode Havard (Gender Frame Work Analysis / GFA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Industri Kecil Menengah Pakaian Jadi (Konveksi) di Semarang

Penelitian di Kota Semarang pada industri kecil dan menengah pakaian jadi / konveksi mengambil lokasi antara lain : di Kecamatan Gajah Mungkur jalan Papandayan pada konveksi F B dan memiliki nama lain CV TL, Kecamatan Semarang Selatan jalan Tampomas Dalam pada Mna Bordir, Kecamatan Semarang Tengah jalan Pandanaran pada P Collection , dan di Kecamatan Gunungpati jalan Jagalan pada Konveksi An . Penelitian di Kabupaten Semarang kecamatan Ungaran di Graha Nay Collecion dan di kecamatan Pringapus Klepu pada Usaha Dagang UM. Nama-nama usaha/ industri tidak menggunakan nama sesungguhnya .

Konveksi F B dirintis dan dipimpin oleh ibu S pada tahun 1989 setelah berumah tangga dengan seorang guru Sekolah Dasar bergolongan II. Ibu S memiliki latar pendidikan tertinggi Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) dan bekal kursus menjahit. Usaha konveksi semula bergerak pada usaha jasa penjahitan perseorangan tanpa karyawan sehingga proses produksi dilakukan sendiri, setelah beberapa tahun pelanggan selalu bertambah kemudian menerima jahitan secara massal (dalam jumlah besar) dan memperluas usaha dengan memproduksi busana serta lenan rumah tangga untuk dijual kepada konsumen.

P Collection didirikan dan dirintis oleh seorang wanita yang semula berprofesi sebagai dokter, bernama M bermula dari usaha dagang berupa toko busana muslim dari berbagai merk yang dibeli dari grosir pakain jadi. Sesuai permintaan konsumen dan sebagai upaya pengembangan usaha dagang pand's melakukan pengembangan produk busana dengan memproduksi sendiri busana muslim merk p dan juga menerima pesanan jahitan baik perorangan maupun massal.

Saat ini pengelolaan P dibantu oleh kedua putranya sebagai P'R (Publik Relation) dan quality kontrol produk di tempat produksi.

Mn bordir dirintis oleh ibu F pada tahun 1993 yang berbekal 1 orang tenaga bordir sehingga kegiatan persiapan sampai penyelesaian banyak dikerjakan sendiri. Setahun kemudian menambah 1 karyawan bordir karena pesanan semakin bertambah. Hasil bordir semakin banyak diminati dan dikenal masyarakat sehingga 2 tahun kemudian tenaga bordirnya ditambah 3 orang.

Tahun 2003 jumlah karyawan 10 rang karena usaha yang semula hanya menerima bordir dikembangkan menerima pesanan menjahit dan dan bordir baik melayani perorangan maupun dalam jumlah yang banyak.Karyawan Milatina bordir saat ini berjumlah kurang lebih 15 orang.

Konveksi An dengan nama lain Am dirintis dan dikelola oleh Ibu Istiqomah pada tahun 1989 dengan bekal pendidikan SLTP dan I kursus menjahit serta pengalaman kerja menjadi operator menjahit di perusahaan

Ungaran Sari Garment selama beberapa tahun. Konveksi Aneka berawal dari usaha jasa menjahit yang dilakukan sendiri (tanpa karyawan) dengan tujuan membantu suami untuk menambah pendapatan keluarga, melanjutkan motivasi kerja sambil mengasuh anak di rumah kemudian berkembang menerima kurus mode (menjahit) . Beberapa tahun kemudian menerima jasa penjahitan massal dan membuat produk busana serta lenan rumah tangga untuk dijual / dipasarkan sendiri sehingga jumlah karyawannya semakin bertambah. Beberapa tahun ini pengelolaan konveksi An dibantu puteranya yang sudah menikah dan sarjana bukan di bidang busana namun sudah mampu mencari dan menerima order serta menyiapkan bahan untuk produksi.

Usaha Dagang UM dirintis oleh Ibu Nk tahun 1990 karena lingkungan sekitar terdapat banyak pengangguran dan banyak kain dari Garment sebagai sisa produksi serta belum dimanfaatkan. Ibu Nunik berasal dari keluarga yang berprofesi di bidang bisnis/dagang dan berlatar belakang pendidikan juga bisnis yaitu Jurusan Ekonomi UNISULA serta bersuami seorang Kontraktor mendukung usaha ini berdiri. UD usaha mulia dirintis dari usaha kecil yang dikelola dengan 1 karyawan , dan pada tahun sebelum krisis sampai tahun 2004 mengalami kemajuan pesat karena tenaga produksinya mencapai 20an.Tahun 2005 sampai sekarang produksi menurun karena banyaknya industri kota lain yang bermunculan dengan produk sejenis dan harga lebih murah. Nay Collection dirintis

oleh seorang sarjana Manajemen Ika Widanti berawal dari ketertarikannya mengelola usaha dunia fashion muslim dan mengembangkan ilmu yang dimiliki serta dapat bekerja menambah pendapatan sambil mengasuh anak di rumah dan bersuami sarjana yang bekerja di CV. Group memiliki 2 tahun anak usia 2 dan 7 tahun

Bahan untuk pembuatan busana dan lenan rumah tangga di usaha kecil menengah pakaian jadi meliputi : bahan pokok (utama), bahan pembantu dan dan bahan pelengkap.Bahan produksi untuk jasa penjahitan diperoleh dari diri sendiri dan berasal dari pelanggan sedangkan untuk usaha produksi barang / produk busana dan lenan rumah tangga yang akan dijual, keseluruhan bahan disediakan sendiri oleh industri. Bahan produksi disediakan secara keseluruhan oleh pelanggan (pabrik garment) jika mendapat pesanan /order dari pabrik / garment sebagai bapak angkat atau rekan kerja karena kualitas produk sesuai standart garment/ ekspor. Sebagian besar bahan pokok produksi untuk jasa penjahitan berasal dari pelanggan sedangkan bahan untuk pembuatan barang jadi yang dijual berasal dari sendiri.

Sebagian besar latar belakang pendidikan karyawan adalah SLA kejuruan (SMK bidang busana). Sebagian besar karyawan bagian pembukuan, disain ,pola, dan pemasaran dari pendidikan diploma dan sarjana. Jumlah karyawan di IKM pakaian jadi di Semarang paling sedikit 8 orang dan terbanyak 45 karyawan tetap. Karyawan mayoritas perempuan yang terdiri karyawan

wanita dewasa, remaja dan ibu rumah tangga, dan kadang-kadang ada tambahan tenaga dari Siswa atau mahasiswa yang melakukan praktek industri. Karyawan berasal dari keluarga, tetangga / masyarakat baik remaja, ibu rumah tangga setempat yang menganggur dan mau belajar, masyarakat lulusan SMK dan akademi bidang busana, sarjana dan masyarakat yang punya ketrampilan menjahit dan membordir baik dari kursus maupun dari pengalaman kerja di pabrik garment maupun di tailor/modeste.

Di IKM secara keseluruhan memiliki tata tertib kerja yang harus dijalankan setiap karyawan antara lain : jam kerja 08. 00 – 16. 00 WIB dan untuk istirahat 1 jam, menjaga kebersihan ruang tempat kerja, alat, bahan dan hasil produksi, serta dalam melaksanakan pekerjaan menjaga keselamatan kerja. Karyawan di IKM terdiri dari karyawan bulanan, harian dan borongan. Karyawan bulanan antara lain : bagian administrasi/pembukuan, disain, kuality control, dan pola serta pemasaran. Karyawan bagian potong, jahit, bordir, seterika, obras dan pengemasan ada yang harian dan borongan tergantung jenis produk.

Pemilik IKM sebagai pimpinan atau manajer memiliki aktifitas merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta mengontrol seluruh sumber daya yang dimiliki untuk kegiatan proses produksi maupun pemasaran sehingga tujuan tercapai. Pengelolaan di IKM sebagian dilakukan oleh wanita pengusaha dibantu

keluarga dan karyawan sesuai pembagian kerja.

Kegiatan administrasi dan pembukuan di IKM pakaian jadi sebagian besar diserahkan kepada satu orang karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan minimal SLA sesuai bidang. Kegiatan administrasi dan pembukuan meliputi : penerimaan order, keuangan, pengarsipan, dan pembukuan. Jenis pembukuan yang di buat antara lain ; inventarisasi alat, karyawan, bahan / barang masuk dan keluar, pembukuan penggunaan uang, buku pemesan / order dan penjualan, disain, buku kas dan buku rugi laba.

Daerah pemasaran IKM pakaian jadi meliputi daerah Jawa dan luar Jawa .Daerah pemasaran di Jawa antara lain : Semarang, Solo, Jogjakarta, Kudus, Kendal, Jepara, Surabaya, dan Jakarta, dan daerah pemasaran di luar Jawa antara lain : Kalimantan, Sumatera, Lampung, Medan dan Sulawesi.

Omset pemasaran meningkat menjelang hari raya Idzul Fitri, musim haji dan pengantin, serta tahun ajaran baru sekolah. Strategi untuk meningkatkan pelanggan antara lain : menekankan kekeluargaan, meningkatkan mutu/kualitas produk dan pelayanan serta melakukan promosi untuk pemasaran melalui pameran, stand penjualan, show room, brosur, iklan di media cetak dan elektronik, serta kerjasama dengan karyawan, instansi negeri maupun swasta dan sesama industri.

Sebagian besar IKM dan memasarkan produk dengan menjemput bola/ konsumen secara langsung dan melalui pameran.

B. Permasalahan Pengusaha Industri Kecil Menengah Pakaian Jadi dalam Mengembangkan usaha Konveksi di Era Global

Jenis permasalahan pengusaha ada 4 meliputi permasalahan struktural, umum, proses produksi dan rumah tangga. Permasalahan struktural wanita pengusaha IKM pakaian jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi dideskripsikan sebagai berikut:

1. Permasalahan struktural wanita pengusaha pakaian jadi .

Jenis permasalahan struktural yang menjadi penghambat perkembangan IKM pakaian jadi di Semarang antara lain : (1) Terjadinya konsentrasi dalam perekonomian, (2) Terjadi dominasi kelompok bisnis, (3) Melemahnya hubungan antar dan intra Indonesia, (4) Sedikitnya jumlah industri menengah dan besar, (5) Kurang lenturnya kebijakan BUMN, (6) Belum terintegrasinya IKM pakaian jadi di Indonesia dalam satu mata rantai pertambahan nilai dengan industri skala besar.

2. Permasalahan Umum wanita pengusaha pakaian jadi

Permasalahan umum IKM pakaian jadi terkait dengan manajemen dan organisasi, teknologi produksi, modal,

bahan baku, pemasaran, dan sosial budaya..

Secara keseluruhan IKM pakaian jadi memiliki struktur organisasi karena pimpinan telah membagi tugas dengan karyawan guna kelancaran menjalankan usaha konveksi. Pemberian tugas kepada karyawan sebagian kecil tidak sesuai latar belakang pendidikan karena karyawan berasal dari keluarga. Tugas yang berkaitan dengan pemasaran/ penerimaan order dan quality control banyak dilakukan oleh pemilik/ pengusaha, dan diserahkan anggota keluarga antara lain; anak, menantu, dan saudara.

Di bidang teknologi pembuatan pakaian jadi sebagian besar kurang memiliki pengetahuan karena latar belakang pendidikan pengusaha dan karyawan tidak sesuai dan rendah sehingga peralatan sederhana (sebagian besar menggunakan mesin rumah tangga), kerusakan mesin terjadi, lay out tidak sesuai persyaratan, disain tidak orisinil,serta tidak memiliki sistem pengendalian mutu.

Permasalahan modal karena jumlah modal terbatas sehingga tidak bisa melakukan peremajaan alat yang lebih mutakhir, pembelian bahan baku lebih sedikit berdampak kualitas dan kapasitas produk sedikit, harga bahan menjadi mahal dan biaya produksi tinggi .Modal yang terbatas menyebabkan secara tidak langsung harga produk dipasaran lebih mahal sehingga tidak bisa

bersaing dan menjadi lebih mahal, untuk mempertahankan dan perluasan produksi. Modal terbatas disebabkan juga oleh rasa enggan, sulit dan takutnya pengusaha untuk mengajukan kredit karena beban bunga tinggi prosedur rumit, jaminan, dan belum tentu berhasil. Faktor sosial budaya antara lain wanita lebih mengutamakan perasaan menjadi kendala secara tidak langsung dalam pengelolaan SDM misalnya: karena kebiasaan rasa ewuh pakewuh kadang-kadang lebih baik mengalah meskipun benar dan kurang tegas serta tidak sampai hati dalam bersikap dan bertindak sehingga mendorong kinerja karyawan tidak jujur, kurang disiplin, serta karena kesibukan kerja dan gengsi menjadi lebih konsumtif.

3. Permasalahan dalam Proses Produksi

Permasalahan pengusaha IKM pakaian jadi dalam proses produksi meliputi : ketersediaan sarana atau peralatan produksi, proses perencanaan, pemotongan bahan, penjahitan dan penyempurnaan. Ketersediaan sarana dan peralatan produksi di IKM pakaian jadi berkaitan dengan kondisi mesin, dan tempat lay out) masih sederhana . Mesin untuk produksi menggunakan mesin rumah tangga dan mesin industri terdiri dari berbagai merk. Lay out alat dan penatan ruang produksi dan industri masih sederhana. Sebagian besar belum memiliki meja disai, dan meja potong sehingga banyak dilakukan di

lantai dan pengontrolan materiil / bahan lebih sulit.

Permasalahan pada proses perencanaan berkaitan disain, pola, harga dan lay out. Disain produksi kebanyakan berasal dari pemesan, jika membuat produk barang yang akan dijual disain dibuat oleh pemilik dan ada yang dibantu karyawan. Ide disain diperoleh dari majalah, surat kabar, televisi dan meniru produk lain yang baru trend. Disain produk mengikuti permintaan pasar dan konsumen sehingga sebagian besar disain produk IKM pakaian jadi kurang memiliki spesifikasi/ ciri kusus produk . Sebagian besar pengusaha kurang memiliki pengetahuan mendisain, busana, mode, warna dan tekstil sehingga disain produk yang dibuat jarang menjadi trend dan sulit untuk dipasarkan. Pola pakaian jadi dibuat berdasarkan ukuran standar yang masih bervariasi dan kurang memahami ukuran SNI. Harga produk dari IKM tidak memiliki standar tergantung dai pengusaha masing-masing karena belum ada standar harga dan mutu produk. Lay out pola berupa rancangan bahan atau marker belum banyak dibuat karena jumlah dan kemampuan SDM yang rendah.

Pemotongan bahan mengalami permasalahan pada spreading karena sebagian besar dilakukan di atas lantai sehingga pengontrolan dan hasil potongan kurang maksimal. Sebagian besar alat potong bahan menggunakan

gunting dan pisau potong bulat, bahkan belum ada yang menggunakan pisau potong lurus.

Permasalahan IKM pakaian jadi pada proses penjahitan berkaitan dengan teknik jahit, proses, dan penggunaan benang, jarum dan setikan. Sebagian IKM pakaian jadi proses dan teknik menjahitnya kurang sesuai standar garment karena mesin yang digunakan tidak sama dan keseluruhan belum menggunakan mesin industri, perawata mesin jarang dilakukan sehingga saat produksi ada beberapa mesin yang rusak, serta penggunaan benang, jarum dan jarak setikan kurang dikontrol sehingga hasil tidak sama.

Permasalahan penyempurnaan meliputi quality control, pengepresan dan packing Tenaga quality control terbatas dan kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehingga kontrol dalam proses produksi tidak sesuai standard dan kurang maksimal dilakukan. Alat press sebagian besar tidak menggunakan mesin tetapi seterika biasa dan seterika uap. Seterika uap industri belum banyak digunakan. Packing sebagian besar kemasan langsung dimasukkan dalam plastik tanpa label.

4. Permasalahan Pribadi atau Rumah Tangga

Masalah Pribadi dan rumah tangga terkait dengan masalah pengasuhan anak kecil, tugas domestic

rumah tangga, bahkan masalah keluarga khususnya kondisi orangtua yang sedang sakit juga menjadi kendala. Keberhasilan pendidikan anak masih dirasakan lebih menjadi tanggung jawab seorang ibu dan merasa lebih berdosa jika tidak berhasil. Semua keluarga (anak dan suami) memberi ijin untuk bekerja tetapi kurang pengertian jika mengalami permasalahan di industri yang ditunjukkan dengan kemauan membantu pekerjaan produksi maupun pemasaran. Pekerjaan rumah tangga kadang-kadang masih menjadi tanggung jawab wanita / ibu jika pembantu tidak ada masih harus menyiapkan makanan keluarga, mencuci, menjaga keindahan dan kerapian rumah. Sebagian besar suami hanya bertanggungjawab untuk bekerja mencari nafkah sesuai profesi sehingga setelah pulang kantor/ bekerja bisa istirahat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Permasalahan yang dialami oleh wanita pengusaha industri kecil menengah pakaian jadi di Semarang dalam mengembangkan usaha konveksi di era global meliputi permasalahan struktural, permasalahan umum (manajemen dan sumber daya), permasalahan proses produksi dan permasalahan rumah tangga. (2) Permasalahan dominan yang dihadapi wanita pengusaha kecil dan menengah pakaian jadi di Semarang dalam

mengembangkan usaha konveksi di era global adalah permasalahan modal, SDM, mutu, dan pemasaran sebagai dampak dari adanya kebijakan yang berlaku saat ini (3) Permasalahan Rumah Tangga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh wanita pengusaha pakaian jadi dalam pengembangan industri konveksi terkait dengan masalah pendidikan anak (pengasuhan anak) dan tugas domestik / rumah tangga serta kedudukannya sebagai istri

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Pemberlakuan kebijakan baru sesuai kemampuan dan kesiapan IKM, Pelatihan yang diberikan tidak hanya di bidang administrasi dan pembukuan tetapi juga tentang mode, desain, pemasaran dan quality kontrol serta kepemimpinan. (2) Dukungan suami dan anak lebih ditingkatkan tidak hanya dalam bentuk merelakan bekerja tetapi juga berperan dalam memecahkan masalah industri dan rumah tangga. (3) Diperlukan semangat tinggi untuk gigih selalu berkarya terbaik, memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah bahkan bermodal nekat (tidak takut akan kegagalan) dan rela bekerja keras sehingga waktu istirahat sedikit serta menyiapkan generasi penerus usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Disperindag 2004. *Company Profile Company Profile Potone 2*. Exporter Industry. Disperindag.
- Kota Semarang. *Semarang Municipality Figures*. Bappeda : Kota Semarang.
- 2001. Rencana Induk Pengembangan (RIP) Industri Dagang Kecil dan Menengah (IDKM) 2004-2009. Disperindag : RI.
- Balai Penelitian Tekstil (BPT). 1982. *Permasalahan Industri Kecil Menengah Pakaian Jadi*. Bandung.
- Bogdan, Robert dan Biklen, 1982. *Qualitatif Research for Education to Theory and Methode Boston* : Allyn Bacon. .
- Dani Hamdani, 2003. *Membuka Usaha Kecil*. CV. Pramawidya.
- Dewi Sulistyantini, 2004. *Strategi Peningkatan Mutu Produk Tekstil Menyongsong Pasar Bebas*. Prosiding Temukarya FT : Jakarta. .
- Herold Carr & Barbara, 1989. *The Technology of Clothing Manufacture*. Oxford : London.
- Incoln Quba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London : Sage Publication.
- Kasubdin Perdagangan Luar Negeri, 2003. *Prospek Bisnis Produk Garment dan Fashion*. PLN Disperindag – Jabar.
- Mudrajad Kuncoro, 2005. *Industri Indonesia di Persimpangan Jalan*. Jurnal Hukum dan Bisnis Indonesia.
- Mulyadi, 2005. *History and Future of Garment*. Igie : Bogor.
- Natsin, 2002. *Industry TPT Hidup Segan Mati pun Enggan*. Kompas, 15 Juli 2002.
- Noer Azam Achsani. 2003. *Sekilas Ekonomi Indonesia*. Achsani@yahoo.com.

- Resmi Setia, 2004. *Nasib Buruh Tekstil Akhir Data*. Suara Pikiran Rakyat. 28 Juni.
- Sanapiah Faisal, 1980. *Penelitian Kualitatif*. Malang : Yayasan Asih Asuh.
- Singgih Wibowo, 1999. *Pedoman Mengelola Usaha Kecil*. Jakarta : IKAPI.
- Tri Sumiar, dkk. 2001. *Peluang Kerja Perempuan Miskin Perkotaan pada Sektor Industri Rumah Tangga*. Laporan Penelitian. (UNNES).
- Sri Endah W,dkk.2007.*Permasalahan Wanita Pengusaha Kecil Menengah pakaian jadi dalam Mengembangkan Industri Konveksi di era Global*,Laporan Penelitian.:UNNES